

EVALUASI PROGRAM PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR

Ahmad Jaelani¹, dan Nova Asvio²
¹SDN 22 Pulau Rimau Banyuasin, ²UIN Jambi
 e-mail: jaelaniahmad688@gmail.com

Abstrak- Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengevaluasi ketercapaian program pendidikan karakter pada tingkat sekolah dasar; (2) memberikan rekomendasi baik kepada guru, sekolah, maupun pemerintah untuk perbaikan program pendidikan karakter. Metode yang digunakan adalah evaluasi program (evaluasi formatif) dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian di SDN 22 Pulau Rimau Data dianalisis dengan menggunakan analisis data Milles & Huberman meliputi; reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Kesimpulan dari penelitian ini adalah; (1) kesiapan sekolah dasar di SDN 22 Pulau Rimau untuk mengimplementasikan pendidikan karakter, baik dinilai dari kurikulum yang telah terintegrasi pendidikan karakter, namun masih kurang dalam pengelolaan sarana prasarana pendukung; (2) implementasi pendidikan karakter belum tampak pada kegiatan pembelajaran; (3) dukungan dari pemerintah untuk mensosialisasikan atau memberikan pelatihan dirasa masih kurang oleh sekolah; (4) monitoring dan evaluasi pendidikan karakter masih terbatas pada kurikulum dan dilakukan melalui pembinaan pengawas di setiap sekolah; dan (5) kendala yang dihadapi sekolah adalah penilaian sikap siswa yang belum terdokumentasi, guru kurang paham untuk mengimplementasikan pendidikan karakter, dan tidak adanya sinergi antara pendidikan di sekolah dengan pendidikan di rumah.

Kata kunci- Evaluasi Program; Pendidikan Karakter; Sekolah Dasar

Abstract- *This research aimed at (1) evaluating the achievement of character education programs at the primary school level; (2) provide recommendations to both teachers, schools, and the government to improve character education programs. The method used is program evaluation (formative evaluation) with a qualitative approach. Research subjects at SDN 22 Rimau Island Data were analyzed using Milles & Huberman data analysis including; data reduction, data presentation, and data verification. The conclusion of this study is; (1) readiness of primary schools in SDN 22 Pulau Rimau to implement character education, both assessed from curricula that have integrated character education, but are still lacking in the management of supporting infrastructure; (2) the implementation of character education has not been seen in learning activities; (3) support from the government to socialize or provide training is felt to be lacking by schools; (4) monitoring and evaluation of character education is still limited to the curriculum and carried out through supervision of supervisors in each school; and (5) constraints faced by schools are the assessment of undocumented student attitudes, teachers lack understanding to implement character education, and the absence of synergy between education in schools and education at home.*

Keywords- Program Evaluation, Character Education, Elementary School

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter mutlak diperlukan karena hakikat pendidikan tidak dapat dipisahkan dari karakter (Kafarisa dan

Kristiawan, 2018) (Sayer, dkk. 2018) (Renata, dkk 2017) (Wulandari dan Kristiawan, 2017) (Kristiawan, dkk 2017)

(Kristiawan, 2016) (Kristiawan, 2015) sebagaimana dikemukakan Ki Hajar Dewantara, bahwa pendidikan adalah upaya untuk memajukan budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelektual), dan jasmani anak didik. Lickona (2004) menjelaskan tujuan dari pendidikan adalah untuk membimbing siswa dalam proses di mana mereka membentuk diri mereka sebagai pribadi manusia, dipersenjatai dengan pengetahuan dan kekuatan mengambil keputusan, dan kebajikan moral, di saat yang sama pula, menyampaikan kepada mereka warisan spiritual bangsa dan peradaban di mana mereka terlibat di dalamnya.

Lickona (2001) Kristiawan (2016) menjelaskan mengenai tahapan pendidikan karakter dalam sebuah model yang dikenal dengan “*components of good character*”, meliputi; (1) *moral knowing* atau pengetahuan moral, yaitu bagaimana seseorang dapat mengetahui mana yang baik dan buruk. Dimensi yang termasuk dalam *moral knowing* termasuk dalam ranah kognitif, di antaranya: kesadaran moral, pengetahuan tentang nilai-nilai moral, penentuan sudut pandang, logika moral, keberanian mengambil sikap, dan pengenalan diri; (2) *moral feeling*, merupakan penguatan aspek emosi untuk menjadi manusia berkarakter, termasuk di dalamnya, antara lain: kesadaran akan jati diri, percaya diri, kepekaan terhadap derita orang lain, cinta kebenaran, pengendalian diri, dan kerendahan hati; (3) *moral Action* merupakan tindakan moral yang merupakan hasil dari dua komponen moral yang telah

dijelaskan. Untuk dapat terdorong untuk berbuat baik (*actmorally*), maka harus memenuhi tiga aspek karakter, yaitu; kompetensi, keinginan, dan kebiasaan. Ketiga komponen tersebut sangat penting untuk mengarahkan seseorang ke kehidupan yang bermoral, karena ketiganya membentuk apa yang dikatakan dengan kematangan moral. Konsep ini serupa dengan yang disampaikan oleh Ki Hajar Dewantara (1962). Menurutnya, proses internalisasi nilai pada diri peserta didik, perlu menerapkan prinsip “*ngerti, ngroso, lan nglakoni*”, yang artinya mengerti, merasakan, dan melakukan.

Dalam rancangan pembangunan karakter yang dicanangkan pemerintah, sekolah sebagai satuan pendidikan perlu diberdayakan sebagai sebuah strategi. Pendidikan karakter di sekolah termasuk dalam konteks mikro pendidikan karakter, bagian yang termasuk di dalamnya meliputi; (1) pembelajaran di kelas, (2) kegiatan sehari-hari di sekolah (kultur sekolah), (3) kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler.

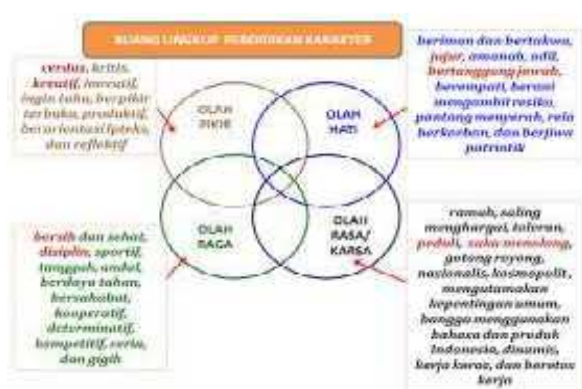
Strategi pendidikan karakter tersebut digambarkan dalam sebuah bagan berikut:



Gambar 1. Konteks Mikro Pendidikan Karakter Kemdiknas (2011)

Dalam Pedoman Pelaksanaan

Pendidikan Karakter (Kemdiknas, 2011) dijelaskan, proses pendidikan karakter didasarkan pada totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, psikomotorik) dan fungsi totalitas sosiokultural dalam konteks interaksi dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat. Totalitas psikologis dan totalitas sosiokultural dikelompokkan sebagaimana yang digambarkan dalam bagan berikut:



Gambar 2. Ruang Lingkup Pendidikan Karakter Kemdiknas (2011)

Berdasar gambar tersebut, dijelaskan bahwa konfigurasi karakter dapat dikelompokkan dalam; (1) olah hati (*spiritual & emotional development*); (2) olah pikir (*intellectual development*); (3) olah raga dan kinestetik (*physical kinesthetic development*); dan (4) olah rasa/karsa (*affective and creativity development*). Keempat proses tersebut bersifat holistik dan koheren yang memiliki keterkaitan dan saling melengkapi. Masing-masing bagian secara konseptual merupakan gugus nilai luhur yang di dalamnya terkandung sejumlah nilai sebagaimana dapat dilihat pada gambar di

atas.

Kemdiknas (2011) merumuskan implementasi pendidikan karakter yang diintegrasikan dalam KTSP, meliputi; (1) integrasi dalam mata pelajaran yang ada, yaitu mengembangkan silabus dan RPP pada kompetensi yang telah ada sesuai dengan nilai yang telah ditetapkan, (2) integrasi dalam muatan lokal disesuaikan dengan kompetensi yang dikembangkan daerah/sekolah, (3) kegiatan pengembangan diri, melalui pengkondisian, kegiatan rutin, kegiatan spontanitas, keteladanan, kegiatan terprogram, ekstrakurikuler, dan bimbingan konseling.

Berdasarkan kriteria tersebut maka penelitian dilakukan pada; (1) kesiapan sekolah meliputi kurikulum, sarana prasarana pendukung pendidikan karakter, dan tenaga pendidik; proses implementasi program pendidikan karakter baik dalam pembelajaran di kelas maupun kultur sekolah; (3) dukungan yang diberikan oleh Dinas Pendidikan kepada sekolah; (4) monitoring dan evaluasi implementasi pendidikan karakter; dan (5) kendala yang dihadapi dalam implementasi program pendidikan karakter.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian evaluasi formatif yang dikembangkan oleh Scriven, yaitu evaluasi yang dilakukan selama program berlangsung dan dimaksudkan untuk meningkatkan efektivitas program. Pada penelitian ini ditetapkan kriteria tertentu

sebagai pedoman dalam mengevaluasi program pendidikan karakter untuk mengetahui ketercapaian program. Kriteria tersebut disusun berdasarkan pada Pedoman Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa oleh Kemdiknas.

Waktu penelitian berlangsung pada bulan Maret–September 2018 di SDN 22 Pulau Rimau Desa Sumber Agung Kecamatan Pulau Rimau dengan pertimbangan bahwa di daerah ini juga terdapat banyak permasalahan karakter di lingkungan anak dan remaja. Hal tersebut memberikan alasan perlunya dilakukan penelitian terhadap implementasi pendidikan karakter, khususnya di sekolah dasar.

Subjek penelitian ditentukan secara *purposive* atau berdasar pertimbangan tertentu, yaitu sekolah dasar yang telah mengimplementasikan program pendidikan karakter. Subjek dipilih untuk mewakili kondisi demografi di Kecamatan Pulau Rimau, yaitu di daerah pedesaan. Berdasar kriteria tersebut maka ditetapkan SDN 22 Pulau Rimau. Sebagai informan kunci adalah kepala sekolah, guru, dan siswa. Selain itu, data atau informasi juga diperoleh dari Dinas Pendidikan Pulau Rimau selaku penentu kebijakan dan pengawas sekolah dasar yang memantau langsung praktik pendidikan di sekolah.

Prosedur Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada narasumber di sekolah untuk mengetahui kesiapan sekolah, proses

implementasi, dan kendala yang dihadapi dalam program pendidikan karakter. Wawancara juga dilakukan kepada staf Dinas Pendidikan Pulau Rimau dan pengawas sekolah dasar untuk mengetahui praktik pendidikan sekolah dasar secara umum di wilayah Pulau Rimau dan seberapa besar dukungan pemerintah terkait dengan pelaksanaan program pendidikan karakter. Observasi dilakukan pada beberapa aspek di sekolah, meliputi; (1) observasi kurikulum, bertujuan untuk mengetahui apakah kurikulum yang disusun sudah terintegrasi dengan pendidikan karakter; (2) observasi sarana dan prasarana untuk melihat kelengkapan dan kondisi fasilitas yang mendukung terlaksananya pendidikan karakter; dan (3) observasi kegiatan belajar mengajar kelas dan suasana keseharian sekolah.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles & Huberman. Analisis terdiri dari tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Pertama, reduksi data, meliputi kegiatan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting untuk dicari tema dan polanya. Kedua, penyajian data, disajikan dalam bentuk narasi deskriptif berdasarkan kategori untuk memberikan gambaran yang jelas dan rinci. Ketiga, penarikan kesimpulan/ verifikasi, dilakukan dengan menguji kecocokan, kebenaran, dan kekuatan setiap data terpilih melalui uji keabsahan data. Dengan demikian, kesimpulan akhir yang diperoleh adalah kesimpulan yang dapat dipercaya

Keabsahan data diuji melalui; (1) *credibility* atau validasi internal, (2) *transferability* atau validitas eksternal, (3) *dependability* atau reliabilitas, dan (4) *confirmability* atau objektivitas (Guba & Lincoln dalam Madaus, Scriven, & Stufflebeam, 1986).

Credibility untuk membuktikan kebenaran data yang terkumpul sehingga dapat dipercaya. Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kredibilitas penelitian meliputi; (1) mengecek kembali kebenaran data ketika terdapat pernyataan atau temuan pengamatan yang berbeda. Misal dengan mengonfirmasikan kepada narasumber lain atau melakukan pengamatan secara lebih mendalam untuk mengklarifikasi data yang diperoleh; (2) melakukan pengamatan dengan lebih cermat dan berkesinambungan, caranya dengan mencatat setiap kejadian yang memiliki data penting; (3) triangulasi, meliputi pengambilan data dari beragam narasumber (kepala sekolah, guru, pengawas, pemangku kebijakan) dan dengan berbagai metode (wawancara, observasi, dan dokumentasi). Dengan demikian, data yang diperoleh memiliki perspektif yang lebih luas atau objektif; (4) menggunakan data pendukung, di antaranya rekaman wawancara dalam audio, foto, dan dokumen autentik lainnya yang mendukung keabsahan data. Selain itu, narasumber diminta untuk mengecek apakah data yang tersimpan sudah memberikan informasi yang benar, salah satunya dengan transkrip wawancara.

Transferability agar penelitian ini

dapat juga diterapkan dalam konteks yang lain. Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan *transferability* meliputi: (1) memilih subjek penelitian yang memiliki kondisi yang berbeda, yakni sekolah yang berada di daerah perkotaan dan sekolah yang berada di daerah pedesaan; (2) membuat deskripsi yang memuat informasi yang jelas mengenai konteks penelitian dan proses yang dilakukan selama penelitian.

Dependability sebagai reliabilitas penelitian, dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan penelitian, mulai dari menentukan masalah, memasuki lapangan, mengambil data, menganalisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai membuat kesimpulan.

Confirmability agar hasil penelitian disepakati banyak orang. Caranya adalah dengan triangulasi (telah dijelaskan sebelumnya). Selain itu dilakukan dengan melakukan audit pada interpretasi data, apakah hasil interpretasi data tersebut masuk akal dan bermakna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertama, kesiapan sekolah dari segi kurikulum. Narasumber dari Dinas Pendidikan menyatakan bahwa semua sekolah dasar di Kecamatan Pulau Rimau telah menggunakan kurikulum yang terintegrasi pendidikan karakter. Hal tersebut dikonfirmasi dengan hasil observasi kurikulum pada subjek penelitian yang menunjukkan bahwa pendidikan karakter telah diintegrasikan pada rumusan visi, misi, dan tujuan sekolah hingga perencanaan

pembelajaran dalam kelas.

Kedua, kesiapan dari segi sarana dan prasarana pendukung pendidikan karakter. Beberapa sarana pendukung pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah antara lain; fasilitas ibadah, tempat temuan barang hilang, kantin kejujuran, tata tertib sekolah, catatan kehadiran, pajangan kata mutiara, media komunikasi dan informasi, perpustakaan, dan sarana kebersihan. Hasil observasi terhadap sarana dan prasarana tersebut menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil sarana yang tidak tersedia di sekolah, yaitu tempat temuan barang hilang dan kantin kejujuran. Terdapat kekurangan dalam hal pengelolaan sarana dan prasarana, yaitu; pemanfaatan yang belum optimal dan pemeliharaan yang kurang. Sarana dan prasarana pendukung yang ada dapat dimanfaatkan sebagai wahana pembentukan karakter, misal fasilitas tempat cuci tangan dapat untuk menanamkan kebiasaan sehat mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, namun pembiasaan semacam itu baru terjadi di satu sekolah yang diamati.

Ketiga, kesiapan dari segi tenaga pendidik. Kompetensi untuk dapat mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran berkaitan erat dengan pemahaman guru tentang pendidikan karakter. Hal ini dapat dipenuhi jika guru mendapatkan sosialisasi yang cukup. Namun pernyataan berbeda disampaikan oleh narasumber, hasil wawancara menjelaskan bahwa mereka masih kurang mendapatkan pemahaman yang benar tentang implementasi

pendidikan karakter. Pelatihan langsung juga belum pernah didapatkan. Sosialisasi hanya didapat dari pengimbasan melalui forum Kelompok Kerja Guru (KKG) yang dinilai oleh beberapa guru tidak efektif. Keterbatasan akses informasi dialami di daerah pelosok, cukup jauh untuk dapat dijangkau. Maka kondisi seperti ini dapat memberi gambaran mengenai kondisi sekolah-sekolah di pelosok Kecamatan Pulau Rimau.

Namun demikian, hal ini tidak sepenuhnya menjadi tanggung jawab pemerintah. Seorang guru juga selayaknya mempunyai semangat belajar terus menerus baik secara individual maupun komunal. Guru hendaknya bersikap proaktif menelusuri berbagai sumber informasi yang dibutuhkan dalam upaya pengembangan profesionalnya, khususnya yang berkaitan dengan layanan pendidikan yang diberikan kepada seluruh anak didiknya.

Hasil pengamatan terhadap kepala sekolah dan guru menyatakan bahwa kepala sekolah dan guru pada umumnya menunjukkan sikap yang baik selama di sekolah. Satu-satunya hal negatif yang teramati adalah masalah kedisiplinan waktu yang tidak baik. Di beberapa sekolah, guru gagal menunjukkan contoh yang benar untuk selalu menghargai waktu. Kebiasaan guru datang terlambat akan membentuk kebiasaan serupa kepada siswa. Proses Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran yang ideal untuk pendidikan karakter adalah pendekatan belajar siswa aktif. Dari enam

kelas yang diobservasi, didapati bahwa hanya dua guru yang benar-benar menerapkan metode belajar aktif dan menyenangkan. Selebihnya, guru masih mengajar dengan metode konvensional yang didominasi oleh ceramah. Menurut Koesoema (2012), interaksi dinamis di kelas penting bagi pembentukan karakter. Oleh karenanya, metode pembelajaran mestinya memberi ruang bagi dialog, komunikasi, dan diskusi yang terbuka, serta dilandasi oleh ketulusan untuk saling berbagi dan belajar bersama. Berdasarkan pengertian tersebut maka pembelajaran yang monolog atau dominatif oleh guru harus dihindari.

Penanaman nilai karakter hanya tampak pada mata pelajaran tertentu seperti PKn, IPS, dan Bahasa Jawa karena nilai-nilai tersebut menjadi bagian materi yang harus disampaikan. Sedangkan pada mata pelajaran eksakta seperti Matematika dan IPA tidak terlihat guru melakukan penekanan pada nilai-nilai tertentu. Itu artinya, pendidikan karakter belum sepenuhnya dapat terintegrasi melalui pembelajaran, sebagian besar guru masih terfokus pada penyampaian materi.

Proses pembelajaran yang dilakukan hendaknya bermuara pada pembentukan karakter siswa. Sesuai dengan hasil pengamatan yang telah dijelaskan, pembelajaran lebih berorientasi pada penyampaian materi dan tidak ada penyampaian nilai karakter secara lisan oleh guru. Kemdiknas (2010) menjelaskan terdapat dua jenis pengalaman belajar (*learning experiences*) yang dibangun, yaitu melalui intervensi dan habituasi. Intervensi

adalah suasana interaksi belajar dan pembelajaran yang sengaja dirancang untuk mencapai tujuan pembentukan karakter dengan menerapkan kegiatan yang terstruktur. Dengan demikian, harus ada peran aktif guru untuk menekankan nilai karakter tertentu selama proses pembelajaran. Dengan kata lain, pendidikan nilai tidak dapat mengalir apa adanya, namun terprogram dengan jelas, dan dilaksanakan sesuai dengan program yang telah direncanakan.

Intervensi nilai karakter dalam pembelajaran tidak hanya cukup dengan memberikan contoh-contoh perilaku yang baik, namun diperlukan metode yang komprehensif meliputi seluruh dimensi pengolahan diri, yaitu olah pikir, olah hati, dan olah raga, sesuai dengan "*components of good character*" yang dicetuskan Lickona (2001). Berdasarkan teori tersebut, maka guru perlu berupaya untuk memberikan pemahaman kepada siswa tentang nilai yang diajarkan, mengapa nilai tersebut penting untuk dimiliki, atau apakah sikap yang dimilikinya saat ini sudah benar atau belum. Kemudian memberi penguatan dalam aspek emosinya untuk merasakan nilai-nilai moral yang selanjutnya akan direpresentasikan melalui tindakannya.

Proses selanjutnya adalah habituasi.

Berdasar hasil wawancara, penilaian sikap siswa masih dirasa sulit bagi sejumlah guru. Mayoritas guru telah melakukan pengamatan terhadap sikap yang ditampakkan oleh siswa, namun yang masih menjadi kendala adalah pencatatan

hasil pengamatan tersebut. Idealnya, guru memiliki catatan tertulis meskipun dalam bentuk yang sederhana, misal dengan membuat catatan anekdot, yaitu catatan yang dibuat guru ketika melihat adanya perilaku yang berkenaan dengan nilai yang dikembangkan. Catatan anekdot dan hasil pengamatan lain seperti tugas, laporan, dan sebagainya dapat digunakan guru untuk memberikan kesimpulan atau pertimbangan tentang pencapaian indikator nilai. Kesimpulan tersebut dapat dinyatakan dalam pernyataan kualitatif, yaitu BT (belum terlihat), MT (mulai terlihat), MB (mulai berkembang), dan MK (membudaya).

Berdasar observasi di sekolah, tidak ada satu pun sekolah yang telah membuat penilaian tersebut. Dari kondisi ini dapat diketahui bahwa pendidikan karakter sebagai sebuah program, sangat lemah dalam hal penilaian. Sekolah tidak memiliki patokan yang jelas tentang kriteria penilaian sikap siswa. Selain itu, guru jarang membuat penilaian sikap secara tertulis. Mayoritas guru tetap melakukan pengamatan terhadap sikap siswa, namun tidak tercatat atau yang sering disebut dengan istilah "*ilmu titer*". Cara lisan seperti ini tampaknya tidak menjadi masalah bagi guru karena begitu permasalahan muncul, guru langsung memberikan tindak lanjut agar siswa dapat memperbaikinya.

Penilaian lisan sangat lemah untuk dijadikan dasar pertimbangan dalam menentukan kesimpulan profil siswa. Pertama, karena ingatan manusia sifatnya sangat terbatas sehingga tidak semua dapat diingat tepat dengan apa yang

sebelumnya pernah diamati. Kedua, tidak ada bukti fisik yang jelas sehingga mengurangi nilai objektivitas dan akuntabilitas.

Selain untuk memberikan *feed back* langsung untuk siswa, penilaian sikap juga sangat diperlukan sebagai dasar *assessment* pribadi guru. Pernyataan yang lugas seperti BT, MT, MB, dan MK dapat memberi gambaran jelas bagi guru tentang karakter apa saja yang sudah baik atau yang masih perlu ditekankan kembali. Penilaian sikap penting untuk dikembangkan dalam sebuah dokumentasi. Dokumentasi memiliki peran penting dalam pendidikan karakter yang berkelanjutan. Dengan adanya dokumentasi, sekolah dapat mempertahankan nilai-nilai yang telah berhasil ditanamkan sehingga membudaya dan menjadi ciri khas sekolah. Sementara itu, hal-hal yang masih kurang dapat dievaluasi sehingga implementasi pendidikan karakter dapat semakin disempurnakan.

Pengembangan budaya sekolah dilakukan melalui kegiatan pengembangan diri, meliputi; kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengkondisian. Kegiatan rutin yang telah dilakukan masing-masing sekolah dalam pengembangan karakter antara lain; upacara bendera, memulai dan mengakhiri kegiatan belajar di kelas dengan berdoa, berbaris ketika hendak pulang dan bersalaman dengan guru, shalat berjamaah, mengumpulkan infaq, piket kelas, kerja bakti. Kegiatan spontan yang dapat teramati selama proses penelitian, antara lain; menjenguk warga

sekolah yang terkena musibah dan mengumpulkan sumbangan, guru menegur siswa yang membuang sampah sembarangan, mengucapkan terima kasih saat mendapat bantuan, guru mengajak siswa menyapu kelas yang kotor, saling berjabat tangan.

Telah disampaikan sebelumnya bahwa kepala sekolah dan guru sebagai orang dewasa di sekolah, pada umumnya menunjukkan sikap yang layak menjadi teladan dalam hal kesopanan, keramahan, atau kerapian. Namun masih terdapat hal negatif yang sering dinampakkan yaitu sikap tidak disiplin waktu. Pembentukan budaya sekolah juga dilakukan melalui pengkondisian, meliputi segala upaya yang dilakukan untuk menciptakan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter. Salah satunya adalah menyediakan sarana prasarana pendukung pendidikan karakter, informasi mengenai sarana prasarana pendukung telah diulas sebelumnya.

Kultur positif yang ditunjukkan adalah budaya berjabat tangan. Ketika melihat guru dan kepala sekolah, siswa akan secara spontan menghampiri untuk berjabat tangan (cium tangan) dengan mengucapkan salam. Kebiasaan seperti itu ada di semua sekolah yang diteliti, namun siswa di daerah pedesaan terlihat lebih peka untuk menyambut bapak ibu guru atau kepala sekolah yang dijumpainya.

Dukungan Pemerintah (Dinas Pendidikan Pulau Rimau)

Upaya yang telah dilakukan oleh

Dinas Pendidikan Wilayah Kecamatan Pulau Rimau dalam implementasi program pendidikan karakter di sekolah dasar meliputi; (1) membuat edaran tertulis kepada UPTD mengenai kebijakan pendidikan karakter; (2) memberikan sosialisasi pada sekolah-sekolah, baik dengan anggaran pemerintah daerah sendiri maupun sebagai pelaksana program pemerintah pusat; (3) hadir dalam uji publik kurikulum sekolah untuk melihat sampai sejauh mana itu pendidikan karakter sudah termuat dalam kurikulum sekolah; dan (4) pendampingan ke sekolah, meskipun tidak secara khusus untuk pendidikan karakter tetapi peningkatan mutu sekolah secara umum.

Salah satu bentuk dukungan yang diberikan pemerintah melalui Dinas Pendidikan kepada sekolah adalah sosialisasi atau pelatihan. Semua pernyataan hasil wawancara mengenai dukungan pemerintah dalam proses implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar menjelaskan bahwa sosialisasi dan pelatihan yang telah diberikan Dinas Pendidikan selama ini dirasa masih kurang. Bentuk dukungan yang paling diperlukan sekolah adalah pelatihan dan petunjuk teknis yang jelas.

Monitoring dan Evaluasi

Tugas monitoring didelegasikan kepada pengawas sekolah. Pengawas yang akan turun lapangan untuk mendampingi sekolah dan membantu sekolah secara langsung ketika ada kendala. Salah satu kendala dalam pelaksanaan monitoring di lapangan adalah lokasi sekolah yang

menyebarkan di setiap daerah. Terkait dengan evaluasi program, pihak dinas mengakui memang belum ada evaluasi terperinci mengenai keterlaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Evaluasi dilakukan pada kelengkapan dokumen misal kurikulum.

Sesuai dengan Kerangka Acuan Pendidikan Karakter Kemdiknas (2010), strategi monitoring dan evaluasi dilakukan untuk mengontrol dan mengendalikan pelaksanaan pendidikan karakter di lingkup Dinas Pendidikan di tiap-tiap kabupaten/kota yang dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pendidikan karakter di daerah tersebut. Secara khusus, monitoring dan evaluasi dilakukan untuk mengidentifikasi; (1) adanya berbagai penyimpangan dalam proses pendidikan karakter, selanjutnya hal tersebut dijadikan umpan balik untuk perbaikan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan sistem evaluasi; (2) tingkat pencapaian kinerja sesuai dengan indikator kinerja kunci yang ditetapkan oleh setiap unit kerja.

Kendala dalam Implementasi Program Pendidikan Karakter.

Dari hasil penelitian di lapangan, didapati tiga masalah utama yang dialami oleh sekolah; Pertama, pelatihan guru mengenai pendidikan karakter masih dirasa kurang sehingga banyak guru yang belum sepenuhnya memahami konsep pendidikan karakter di sekolah. Semua kepala sekolah dan guru yang menjadi narasumber sepakat bahwa pelatihan pendidikan karakter masih

sangat perlu untuk terus dilakukan.

Kedua, implementasi pendidikan karakter masih lemah dalam dokumentasi penilaian sikap siswa. Semua sekolah subjek tidak memiliki catatan tertulis dari hasil pengamatan terhadap sikap siswa, sehingga tidak ada dasar untuk sekolah dapat membuat kesimpulan tentang pencapaian indikator nilai yang dimiliki oleh siswa. Dalam hal ini, jelas bahwa administrasi yang memuat laporan nilai karakter tidak dapat dipenuhi oleh sekolah.

Ketiga, terdapat kesenjangan yang mungkin terjadi antara pendidikan yang diberikan sekolah dengan pendidikan di rumah. Agar setiap penyelenggaraan pendidikan berjalan efektif, sekolah perlu didukung oleh setiap elemen sosial yang ada, salah satunya adalah keluarga. Hal tersebut dapat dicapai apabila pendidikan di sekolah dilakukan dengan membangun hubungan kemitraan dengan keluarga. Tujuannya adalah membangun sinergi dengan melibatkan orang tua atau keluarga dalam menanamkan pembiasaan karakter pada anak di lingkungan rumah dan sekitarnya.

KESIMPULAN

Kesiapan sekolah dasar di Kecamatan Pulau Rimau dalam melaksanakan program pendidikan karakter dinilai baik berdasarkan kurikulum yang telah diintegrasikan dengan pendidikan karakter. Kurang siapnya sekolah ditunjukkan pada pengelolaan sarana dan prasarana pendukung pendidikan karakter meliputi pemanfaatan dan pemeliharaan

yang belum optimal. Sebagian besar tenaga pendidik belum memiliki pemahaman yang jelas mengenai program pendidikan karakter dan implementasinya di sekolah. Integrasi pendidikan karakter belum terlihat di sebagian besar proses pembelajaran karena tidak ada nilai karakter tertentu yang sengaja ditekankan. Masih banyak ditemukan metode pembelajaran berpusat pada guru yang kurang memfasilitasi siswa untuk aktif. Penilaian sikap yang dilakukan guru tidak terdokumentasikan. Dukungan Dinas Pendidikan Kabupaten dilakukan melalui sosialisasi dan pelatihan kepada semua sekolah di Pulau Rimau. Namun, bentuk dukungan tersebut dirasa masih kurang oleh sekolah, khususnya sekolah yang berada di daerah pelosok. Evaluasi yang dilakukan oleh Dinas Pendidikan Kecamatan Pulau Rimau sebatas pada kelengkapan administratif (kurikulum), belum ada evaluasi untuk mengukur ketercapaian program pendidikan karakter secara keseluruhan. Monitoring dilakukan oleh pengawas sekolah namun personil pengawas yang hanya satu atau dua orang setiap kecamatan sangat kurang jika dibanding dengan jumlah sekolah. Kendala utama yang dihadapi sekolah selama mengimplementasikan pendidikan karakter yaitu; pelatihan pendidikan karakter yang dirasa masih kurang oleh pihak sekolah, tidak adanya dokumentasi penilaian sikap, kesenjangan antara pendidikan di sekolah dengan pendidikan di rumah sehingga menghambat pembentukan karakter siswa.

SARAN

Rekomendasi sekolah untuk mulai dari perencanaan, sekolah perlu membuat Rencana Aksi Sekolah (RAS) yang jelas mengenai pencapaian indikator nilai karakter pada setiap jenjang kelas. Dengan demikian sekolah dapat merancang semua kegiatan sekolah yang difokuskan pada pencapaian nilai tersebut. Setiap perencanaan dan tujuan pendidikan karakter harus disosialisasi kepada seluruh warga sekolah sehingga tercipta suatu pemahaman yang utuh dan memiliki komitmen bersama dalam membangun karakter seluruh warga sekolah. Dengan demikian, pendidikan karakter dapat dilakukan secara sinergis hingga terwujud suatu budaya sekolah yang berkarakter dan dapat dipertahankan menjadi kekhasan sekolah. Merekomendasi kepada Pemerintah (Dinas Pendidikan) untuk menentukan satu sekolah di setiap kecamatan sebagai sekolah *best practices* atau sekolah percontohan pendidikan karakter. Sekolah tersebut yang kemudian berperan dalam mengimbaskan pengetahuan dan pengalaman kepada sekolah lain melalui forum-forum kepala sekolah dan guru.

DAFTAR PUSTAKA

1. Dewantara, K. H. (1962). *Karya Bagian I: Pendidikan*. Yogyakarta: MLPTS.
2. Dewantara, K.H. (1962). *Kumpulan Tulisan-tulisan Ki Hajar Dewantara*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.

3. G. F. Madaus., M. S. (1986). *Viewpoint On Educational and Human Services Evaluation*. Boston: Kluwer Nijhoff Publishing.
4. Kafarisa, R. F., & Kristiawan, M. (2018). Kelas Komunitas Menunjang Terciptanya Karakter Komunikatif Peserta Didik Homeschooling Palembang. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, 3(1).
5. Kemdiknas. (2010). *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemdiknas.
6. Kemdiknas. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemdiknas Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
7. Kemdiknas. (2011). *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemdiknas Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
8. Koesoema. (2012). *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
9. Kristiawan, M. (2016). Telaah Revolusi Mental dan Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Sumber Daya Manusia Indonesia Yang Pandai dan Berakhlak Mulia. *Ta'dib*, 18(1), 13-25.
10. Kristiawan, M. (2015). A Model of Educational Character in High School Al-Istiqamah Simpang Empat, West Pasaman, West Sumatera. *Research Journal of Education*, 1(2), 15-20.
11. Kristiawan, M., Ahmad, S., Tobari, T., & Suhono, S. (2017). Desain Pembelajaran SMA Plus Negeri 2 Banyuasin III Berbasis Karakter Di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 2(2), 403-432.
12. Lickona, T. (2001). What Is Good Character. *Reclaiming Children and Youth*, 239-251.
13. Lickona, T. (2004). *Character Matters: How To Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*. New York: Touchstone.
14. Renata, R., Kristiawan, M., & Pratami, F. A. R. (2017, December). Perbincangan Pendidikan Karakter. In *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana*.
15. Sayer, I. M., Kristiawan, M., & Agustina, M. (2018). Fairy Tale as a Medium for Children's Character Cooperation Building. *Al-Ta'lim Journal*, 25(2), 108-116.
16. Wulandari, Y., & Kristiawan, M. (2017). Strategi Sekolah dalam Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa dengan Memaksimalkan Peran Orang Tua. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, 2(2).